

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan yaitu terbentuknya karakter. Menurut Daryanto dkk (2013:9) karakter merupakan cara berfikir, sikap, serta perilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk dapat hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, bangsa, dan masyarakat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat yang dibuat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan karakter. Hasil penelitian Pala (2011) bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, meliputi pengetahuan, peduli, dan bertindak sesuai nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan menurut Zuchdi (2011:168) yang dibuat oleh Kemendiknas digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: religious, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, rasa ingintahu, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang digolongkan menjadi 18 karakter. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Melihat dari 18 nilai-nilai karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Karena usia anak sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri

sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun kenyataannya, Banyak guru yang mengeluh karena siswanya yang kurang mandiri. Hal ini dapat dilihat dengan mereka yang masih bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti ibu mengambil alih tanggung jawab anaknya dengan menata buku pelajaran si anak bahkan kadang kala orang tua mengerjakan tugas sekolah si anak. Hal ini tidak baik, karena akan mengakibatkan si anak terhambat perkembangannya bahkan menghambat perkembangan karakter kemandiriannya dalam menghadapi berbagai situasi.

Karakter seorang anak terletak pada sejauh mana yang dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah ia dapat dari sekolah maupun dari luar sekolah, anak didorong agar berusaha belajar hidup tanpa orang tua, mampu bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalahnya tanpa bantuan orang lain.

Disaat anak mulai masuk sekolah, ia mengalami peralihan sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab dan memiliki kewajiban terhadap tugas belajarnya di sekolah. Disinilah peran sekolah selain mengajarkan ilmu pengetahuan adalah memberikan tugas-tugas yang merangsang pembentukan karakter kemandirian kepada siswa. Siswa diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, dan memiliki rasa percaya diri atas apa yang telah dilakukanya. Suid, Syafina, & Tursinawati (2017) hasil penelitiannya dalam mengembangkan kemandirian siswa, guru hendaknya dapat meningkatkan semua aspek sikap kemandirian, khususnya pada sikap tanggung jawab dan mengambil keputusan. Pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan di dalam kegiatan sekolah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018) pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitik beratkan dan memfokuskan capaian secara kognitif. Sementara aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu bentuk yang perlu dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Untuk itu pendidikan karakter perlu dikembangkannya berdasarkan kemandirian siswa.

Pola perilaku yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Perbedaan yang sudah ada merupakan hal yang sudah pasti. Perbedaan setiap individu merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas masing-masing individu. Para guru harus bisa memahami satu persatu karakter yang dimiliki setiap siswanya. Didalam satu kelas, terdapat berbagai karakter yang berbeda-beda. Sebagai guru haruslah dapat memahami karakter dari berbagai macam perilaku siswa. Karena, berbeda perilaku berbeda pula masalah yang akan ditimbulkan oleh siswa. Guru harus pintar atau memiliki keahlian untuk memecahkan masalah yang terdapat dari siswanya, tanpa harus menimbulkan masalah yang baru.

Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaan yang lebih baik. Sebagai contoh anak dianjurkan tidak boleh bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini berarti tidak memperbolehkan anak untuk bekerjasama melainkan anak tidak boleh melemparkan tugas atau tanggung jawabnya kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) menunjukkan dengan melalui pendidikan maka karakter seseorang akan terbentuk, salah satunya karakter mandiri. Bahwa usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki sikap mandiri dalam pembelajaran guru hanyalah membimbing dan mengarahkan.

Sebelum seorang guru membentuk karakter siswanya, guru harus terlebih dahulu mengenal dan memahami karakter dan keunikan setiap siswanya. Guru perlu mengenal peserta didiknya satu persatu, caranya dapat melalui faktor fisik, intelektualnya, emosinya, ketrampilanya, dan lain sebagainya. Dalam menanamkan karakter kemandirian pada peserta didik, guru tidak memberikanya dengan perintah atau dengan kekerasan dan kata-kata kasar, karena hal tersebut menjadikan anak merasa dibawah kendali orang lain. Dengan cara mengarahkan, mengajarkan serta mengajak siswa berdiskusi lebih efektif daripada memerintah.

Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran dikelas maupun di sekolah. Sehingga siswa diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Namun guru merasa kurang komunikasi antar orang tua dengan pihak sekolah, salah satunya tentang pendidikan karakter mandiri. Sebagai contoh, sekolah mewajibkan kepada para siswa setelah makan pada saat istirahat siang piring harus dicuci secara individu, kegiatan tersebut dilaksanakan ketika siswa hanya berada di sekolah saja, dan ketika siswa dirumah anak dimanjakan oleh orang tuanya dengan fasilitas yang telah disediakan dirumah.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa betapa pentingnya upaya membentuk karakter mandiri siswa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti karakter mandiri siswa melalui keterlibatan guru. Adapun judul yang peneliti pilih “Keterlibatan Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas Rendah Di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian kualitatif penentuan rumusan masalah lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa fokus penelitian yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan guru pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan guru pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam lembaga pendidikan anak usia sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan dilembaga pendidikan dasar yang menginginkan anak didiknya mempunyai karakter mandiri yang baik.

2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru sekolah dasar terutama guru kelas rendah dalam rangka pembentukan karakter mandiri pada anak didiknya.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi tentang nilai karakter mandiri yang dikembangkan sekolah dan tetap berperilaku mencerminkan pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang serupa baik dalam penelitian lapangan maupun studi pustaka.